

**IMPLEMENTASI METODE BIMBINGAN KEAGAMAAN OLEH GURU
KOORDINATOR PADA AKTIVITAS IBADAH SHALAT PESERTA DIDIK
KELAS RENDAH DI SD ISLAM CREATIVE BANJARBARU**

Ajjah¹

¹PGMI,86232, Fakultas Studi Islam, Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin

Muhammad Iqbal Ansari²

²PGMI,86232, Fakultas Studi Islam, Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin

Sari Kumala³

³PGMI,86232, Fakultas Studi Islam, Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin

Korespondensi penulis: Email: ajjahajjah79@gmail.com

Abstract

Implementation is the application of knowledge that has been obtained to make a solution to a problem in prayer activities at school and at home. This study aims to describe the implementation of the religious guidance method by the coordinating teacher in the prayer activities of low-grade students at SD Islam Creative Banjarbaru and to describe the supporting and inhibiting factors for the implementation of religious guidance methods by the coordinating teacher in the prayer activities of low-grade students in Islamic elementary schools. Creative Banjarbaru. This study uses a qualitative case study type approach with the object of the school principal, ummi and tahfidz coordinating teachers, students, homeroom teachers, Islamic education subject teachers, and low grade students. Data collection was carried out through observation, interviews and documentation. Based on the results of the study it can be concluded that the implementation of the method of religious guidance by the coordinating teacher in prayer activities for low grade students at SD Islam Creative Banjarbaru is carried out by: 1) Planning, students are able to know the movements and prayer readings guided by coordinating teachers and parents. 2) Implementation, practicing midday prayers in congregation in the hall joining from grade one to grade three. The habituation applied in guiding students' prayers in the lower grades is through habituation methods, advice methods, orderly methods, reward and punishment methods. 3) Evaluation, assessment in prayer services is carried out at the end of the semester. As for memorizing gradually according to the ability of the lower class, in applying the prayer readings it is done with a loud voice together. Supporting factors in the implementation of the religious guidance method by the coordinating teacher in prayer activities for low-grade students at SD Islam Creative Banjarbaru are: 1) the relationship between the homeroom teacher and the parents of students, 2) the school environment. The inhibiting factors are: 1) lack of attention from parents 2) the environment outside the school

Keywords: Implementation, Religious Guidance, Coordinating Teacher, Prayer Activity

Abstrak

Implementasi adalah penerapan ilmu yang sudah di dapatkan untuk membuat solusi pada sebuah masalah pada aktivitas ibadah Shalat di sekolah dan di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode bimbingan keagamaan oleh guru koordinator pada aktivitas ibadah Shalat peserta didik kelas rendah di SD Islam Creative Banjarbaru serta mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi metode bimbingan keagamaan oleh guru koordinator pada aktivitas ibadah Shalat peserta didik kelas rendah di SD Islam Creative Banjarbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan objek kepala sekolah, guru koordinator ummi dan tahfidz, kesiswaan, guru wali kelas, guru mata pelajaran PAI, dan peserta didik kelas rendah. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi metode bimbingan keagamaan oleh guru koordinator pada aktivitas ibadah Shalat peserta didik kelas rendah di SD Islam Creative Banjarbaru dilakukan dengan cara: 1) Perencanaan, peserta didik mampu mengetahui gerakan dan bacaan shalat yang di bimbing oleh guru koordinator dan orang tua. 2) Pelaksanaan, mempraktekkan shalat dzuhur berjamaah di aula bergabung dari kelas satu sampai kelas tiga. Adapun pembiasaan yang diterapkan dalam membimbing ibadah shalat peserta didik di kelas rendah itu melalui metode pembiasaan, metode nasihat, metode tertib, metode reward dan punishment. 3) Evaluasi, penilaian dalam ibadah shalat dilakukan pada ahir semester. Adapun menghafal secara bertahap sesuai kemampuan kelas rendah, dalam menerapkan bacaan shalat dilakukan dengan jahr bersuara nyaring secara bersama-sama. Faktor pendukung dalam implementasi metode bimbingan keagamaan oleh guru koordinator pada aktivitas ibadah Shalat peserta didik kelas rendah di SD Islam Creative Banjarbaru yaitu: 1) keterkaitan wali kelas dan orang tua peserta didik, 2) lingkungan sekolah. Adapun Faktor penghambat yaitu: 1) kurang perhatian orang tua 2) lingkungan di luar sekolah
Kata Kunci: Implementasi, Bimbingan Keagamaan, Guru Koordinator, Aktivitas Ibadah Shalat

LATAR BELAKANG

Peran penting Islam dalam pembangunan suatu negara adalah karena kesuksesan negara tersebut bergantung pada faktor manusianya. Pendidikan berperan dalam mengubah perilaku melalui usaha perubahan sikap, kepribadian, dan keterampilan yang berguna.

Setiap sekolah memiliki peran dalam melayani masyarakat, terutama para siswa. Generasi muda memerlukan bimbingan dari guru, yang sangat dihargai oleh mereka. Kehadiran guru di kelas merupakan kebahagiaan, terutama jika guru tersebut disenangi. Keberhasilan pendidikan manusia tergantung pada pemahaman terhadap sumber belajar, terutama dalam Pendidikan Agama Islam.

Seorang guru bertanggung jawab untuk membimbing perkembangan fisik dan rohaniah siswa, dengan tujuan membuat mereka bermanfaat bagi agama, bangsa, dan

negara. Mendidik anak agar taat beragama Islam, terutama dalam era saat ini yang cenderung meniru budaya yang tidak islami, sangatlah sulit.

Shalat adalah ibadah wajib bagi umat Islam. Nabi Muhammad menerima perintah Shalat saat Mikraj. Shalat dapat dilakukan secara individu atau berjamaah, sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan mengungkapkan kebutuhan manusia.

Seorang pendidik yang bijaksana berusaha menerapkan prinsip-prinsip pendidikan yang memengaruhi perkembangan mental, moral, spiritual, intelektual, dan etika sosial anak. Hal ini membantu anak mencapai kedewasaan, memiliki wawasan luas, dan kepribadian yang utuh. Shalat berjamaah dapat membantu membentuk anak menjadi individu yang agamis, jujur, bertanggung jawab, dan lainnya, seiring dengan keutamaannya. Shalat berjamaah sebagaimana yang diungkapkan oleh Nabi SAW.

Hadits Riwayat. Bukhari no 610 dari sahabat Abu Sa'id Al Khudri beliau mendengar Rasulullah SAW bersabda:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَرْدِ بِخَمْسٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: “Shalat berjamaah lebih utama dibandingkan Shalat sendirian dengan dua puluh lima derajat” (Shahih menurut Ijma'ulama). (Iswati Fitriana Dian Siti Nurjanah, Ratnasih Teti., 2022)

Selain mengajarkan nilai-nilai beribadah kepada peserta didik, tujuan lain dari kegiatan ini adalah agar mereka dapat mempererat hubungan dan keakraban dengan teman-teman sekelas, serta mengembangkan sikap sopan santun terhadap para guru dan bahkan orang tua mereka. Dengan melaksanakan Shalat secara berjamaah di dalam satu ruangan, secara tidak langsung mereka membangun hubungan yang baik satu sama lain dan menjaga ketertiban. Partisipasi dalam ibadah Shalat juga berperan dalam membentuk kebiasaan positif peserta didik dalam menerapkan serta menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam, dengan harapan dapat membentuk pribadi yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Satriani Siti Is, 2018)

Guru memiliki peran sebagai pendidik, instruktur, pembimbing, dan pelatih. Semua fungsi guru tersebut merupakan panduan dari pemerintah sebagai hasil dari tanggung jawab guru.

Pendidikan agama menjadi bagian integral dalam semua kurikulum resmi mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi di Indonesia. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan tersebut adalah mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, dan membangun peradaban yang bermanfaat bagi bangsa, dengan fokus pada kecerdasan dan keimanan peserta didik. Tujuannya adalah membentuk individu yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki moral yang mulia, kesehatan, pengetahuan, keterampilan, kreativitas, kemandirian, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik dan moral yang mulia.

Al-Zuhaily menjelaskan bahwa agama Islam memiliki pendekatan unik dalam membentuk individunya menjadi orang yang berakhlak baik dan sehat, yaitu melalui pelaksanaan "Shalat". Seorang muslim yang secara teratur beribadah Shalat sebagai bentuk pengingat kepada Allah SWT, akan terhindar dari perbuatan dosa besar dan tindakan keji. (Nurtakyidah, 2018)

Ibadah dalam Islam sangat lah penting bagi kehidupan karena dapat mendidik jiwa seseorang muslim menjadi seorang yang ikhlas dan taat, melalui kegiatan yang ditujukan semata-mata hanya karena Allah SWT. Oleh karena itu, ibadah bukan sekedar kemauan ruh saja, akan tetapi ia adalah gerakan jasmani gerakan akal dan bertumpu dari rohani.

Konsep ajaran Islam menegaskan bahwa potensi manusia untuk mengabdikan kepada sang pencipta sejak lahir juga dijelaskan dalam Q.S Al-A'raf ayat 172:

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, "Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini".

“Dalam ayat ini yang telah lalu Tuhan menjelaskan bahwa Dia memberi petunjuk kepada manusia dengan mengutus seorang rasul dan menurunkan kitab. Dalam ayat ini, Tuhan menjelaskan bahwa Dia memberi petunjuk kepada manusia dengan kekuatan-kekuatan fitrahnya berupa potensi untuk beriman, untuk bertauhid dan mensyukuri Allah.

Ayat ini juga menjelaskan bahwa Bani Israil merusak janji umum yang telah di buat Allah untuk Bani Adam (manusia) ketika masih dalam sulbi Adam (alam arwah), tetapi Bani Israil merusaknya dengan mengatakan: “Uzair itu anak Allah”. (Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy)

Ayat Kalimat itu merupakan dasar kokoh yang menjelaskan tujuan jelas penciptaan manusia di dunia ini, di mana perannya sebagai Penjaga-Nya adalah semata-mata untuk menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Melalui ibadah tersebut, tampaklah tanda-tanda ketakwaan dan keyakinan yang melekat pada dirinya.. (Mustofa Budiman Dan Silaturrohman Nur, 2011)

Sebagai pembimbing tugas utama guru adalah "Memberikan pendidikan; guru diharapkan bisa membantu siswa mencapai dan mengembangkan potensi mereka serta mencapai kedewasaan secara menyeluruh sesuai dengan kodrat yang dimilikinya.

Panduan adalah dukungan yang diberikan oleh guru pembimbing kepada murid dengan tujuan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh mereka, sehingga mereka dapat mengenal diri mereka sendiri dan mengambil tanggung jawab penuh terhadap hidup mereka tanpa bergantung pada orang lain.

Asal usul agama berasal dari istilah "agama" yang merujuk pada wahyu yang Allah sampaikan melalui utusan-Nya dalam bentuk beberapa perintah, larangan, dan petunjuk, dengan tujuan memperbaiki dan memberikan kebahagiaan kepada manusia baik di dunia maupun di akhirat.". (Fuad Ihsan,, 2008)

Bimbingan adalah suatu bentuk panduan yang mengarahkan individu menuju tujuan yang positif bagi kehidupannya saat ini maupun di masa yang akan datang. Kata "bimbingan" merupakan padanan istilah bahasa Inggris "Guidance," yang berasal dari tindakan "To Guide" yang mengindikasikan proses "menunjukkan.". (M.Arifin, 2010)

Seperti itu, bimbingan adalah bentuk bantuan yang mengarahkan. Bimbingan berfungsi sebagai panduan, yang mengandung konsep bahwa ketika situasinya mengharuskan, pemberian bimbingan diperlukan. Tugas pembimbing adalah memberikan bimbingan secara proaktif, dengan memberikan panduan kepada individu yang sedang

dibimbing. Memberikan bantuan atau bimbingan dengan fokus pada arahan utamanya diberikan kepada yang tengah mendapatkan bimbingan.. (Bimo Walgito, 2010)

Berlatih dan mengulang sangat signifikan dalam pelaksanaan arahan keagamaan. Dengan melakukan latihan, tujuannya adalah agar perilaku yang diharapkan bisa menjadi suatu kebiasaan. Sebab, perubahan dalam tindakan atau sikap menjadi perhatian yang berasal dari hasil pembelajaran. (Chairul Anwar, 2017)

Latihan ibadah Shalat tersebut, maka peserta didik akan lebih mudah memahami dan bahkan akan menjadi suatu kebiasaan, dan pada akhirnya peserta didik akan merasa senang untuk melaksanakan ibadah tersebut. (Abi Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Saurah At Tirmidzi, 2010)

Ibadah Shalat sangat penting dibimbing terhadap peserta didik secara dini guna menentukan bahwa nilai pendidikan yang Islam dapat diambil salah satunya adalah pendidikan ibadah. Hadis riwayat Abu Daud tentang perintah Shalat terhadap anak yang mengandung nilai pendidikan atau edukatif ibadah yaitu pada hadis di bawah ini:

Artinya: dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya. Dia berkata: Rasulullah Saw.

Bersabda:”Suruhlah anak-anakmu mengerjakan Shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahkanlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya. (HR.Abu Daud)

Dari kutipan hadis di atas, dapat dipahami bahwa pada usia tujuh tahun, anak seharusnya sudah diajarkan tentang pentingnya Shalat. Jika pada usia sepuluh tahun anak masih belum menjalankan Shalat, tindakan yang perlu diambil adalah memberikan peringatan secara lembut, bukan dengan menggunakan kekerasan fisik. Penggunaan pukulan harus dilakukan dengan kelembutan, menghindari rasa sakit atau penderitaan yang berlebihan pada anak, serta tetap mengedepankan rasa kasih sayang. Tindakan ini dimaksudkan sebagai pengingat agar anak memahami pentingnya menjalankan Shalat, sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW, dengan tetap menunjukkan rasa kasih sayang dalam mendidik. (Nursilawati, 2022)

Bimbingan keagamaan adalah suatu upaya memberikan dukungan kepada seseorang yang menghadapi tantangan fisik dan emosional, agar kehidupannya sejalan dengan ajaran dan arahan Ilahi. Pendampingan ini adalah sebuah rangkaian tindakan yang berlangsung

secara berkelanjutan, direncanakan, berkesinambungan, dan terarah, bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan individu secara maksimal sesuai dengan bakat dan kapabilitasnya.. (Apip Rudianto, 2017)

Bimbingan Keagamaan untuk pelaksanaan ibadah Shalat di SD Islam Creative Banjarbaru melibatkan aspek-aspek seperti bacaan Shalat, tata cara pelaksanaan, gerakan, surah-surah pendek, doa, dzikir setelah Shalat, dan pengetahuan terkait. Kegiatan Shalat di sekolah ini termasuk Shalat dzuhur berjamaah, yang diawasi oleh beberapa guru koordinator, seperti guru koordinator kesiswaan, ummi, tahfidz, dan wali kelas.

Keunikan dari program ibadah Shalat di SD Islam Creative Banjarbaru adalah penggabungan dua aliran, yaitu NU dan Muhammadiyah, walaupun terdapat perbedaan dalam bacaan Shalat. Pada tingkat kelas rendah, bacaan Shalat disesuaikan dengan aliran NU atau Muhammadiyah yang dikenal oleh peserta didik. Namun, di kelas tinggi, peserta didik diajarkan dan diharapkan menghafal kedua bacaan, baik dari NU maupun Muhammadiyah.

Pelaksanaan ibadah Shalat untuk kelas rendah dilakukan bersama dalam aula, sedangkan Shalat yang lain (Ashar, Maghrib, Isya, Subuh) dilakukan di rumah masing-masing. Selain Shalat dzuhur berjamaah, kegiatan keagamaan lainnya bagi peserta didik kelas rendah adalah berinjak setiap Jumat setelah Shalat dhuha. Infak yang terkumpul digunakan untuk membantu panti asuhan yang mengalami kesulitan akibat musibah. Berinjak merupakan salah satu bentuk ibadah keagamaan yang juga ditekankan, selain Shalat dzuhur berjamaah.

Bimbingan keagamaan dalam pelaksanaan ibadah Shalat di sekolah ini bertujuan untuk mengajarkan peserta didik bahwa Shalat adalah kewajiban yang tidak boleh diabaikan. Dalam Islam, umat percaya bahwa Shalat adalah salah satu tiang agama, dan di dunia setelah kematian, banyak yang akan ingin dihidupkan kembali hanya untuk melaksanakan ibadah ini dan kembali berhubungan dengan Allah SWT.

Bimbingan keagamaan yang dipimpin oleh guru koordinator di sekolah dimulai dari tahap perencanaan. Peserta didik dari SD Islam Creative Banjarbaru dapat memahami dengan baik gerakan dan bacaan shalat yang diajarkan di sekolah. Contohnya, mereka diberitahu saat waktu shalat tiba melalui bel sekolah, mengindikasikan bahwa sudah waktunya untuk berwudhu dan berkumpul di aula kelas rendah guna melanjutkan ibadah shalat. Selama ibadah shalat, langkah-langkah seperti meratakan shaf, menghadap kiblat,

serta pemilihan peserta didik sebagai muadzin dan imam shalat dibimbing oleh guru koordinator yang didampingi oleh staf tahfidz, ummi, kesiswaan, dan guru wali kelas.

Penerapan rutinitas ibadah shalat di sekolah berperan penting dalam memfasilitasi orang tua di rumah untuk lebih mudah membimbing ibadah shalat anak-anak mereka. Ini juga membantu membangun kebiasaan rutin dalam menjalankan ibadah shalat secara disiplin di sekolah, dengan mengutamakan keteraturan dan kemandirian dalam bimbingan keagamaan.

Proses pelaksanaan ibadah shalat dan praktik shalat dzuhur berjamaah di sekolah meliputi langkah-langkah seperti berwudhu, menjaga keseragaman barisan shaf, dan melaksanakan shalat dari niat hingga dzikir. Bacaan shalat yang menjadi tujuan dalam kelas rendah sudah ditetapkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru koordinator sekolah. Penilaian hafalan surah-surah pendek di kelas rendah lebih dipimpin oleh guru koordinator tahfidz dan ummi, serta dapat melibatkan wali kelas masing-masing.

Pembekalan mengenai ibadah shalat dilakukan dalam momen perpisahan setelah sekolah, ketika wali kelas memberikan pengingat kepada peserta didik agar melaksanakan shalat lima waktu saat berada di rumah, baik secara berjamaah dengan orang tua maupun secara mandiri. Di awal hari sekolah, pada saat kegiatan pembukaan, guru wali kelas kembali mengecek apakah peserta didik telah melaksanakan shalat lima waktu. Upaya ini dilakukan setiap hari untuk membiasakan peserta didik dalam menjalankan ibadah shalat sebagai bagian dari rutinitas harian, tanpa tekanan berlebihan.

Jika ada peserta didik yang tidak melaksanakan ibadah shalat, guru akan mencari tahu penyebabnya. Jika masalah ini berlanjut, tindakan disipliner akan diberlakukan, yang mencakup pengulangan shalat di sekolah atas arahan dari guru koordinator dan guru wali kelas, serta pemberitahuan kepada orang tua.

Guru bimbingan memberikan panduan langsung kepada peserta didik dalam ibadah shalat dengan mengajarkan secara bersama-sama gerakan dan bacaan shalat dengan jelas dan lantang. Ini membantu peserta didik yang belum hafal untuk secara bertahap mengingat gerakan dan bacaan shalat seiring berjalannya waktu dan mengikuti perkembangan kemampuan di kelas rendah.

Pendekatan lain yang digunakan adalah pemberian nasihat secara tidak langsung melalui materi pelajaran dan praktik bersama. Peserta didik diberi pembekalan mengenai

tata cara berwudhu, gerakan, dan bacaan shalat, termasuk diskusi mengenai aktivitas keagamaan selama bulan Ramadan, seperti kegiatan pesantren Ramadan di sekolah.

Mengenai memberikan disiplin, hal ini melibatkan penerapan aturan ketika peserta didik melaksanakan aktivitas ibadah shalat. Contohnya, mengajarkan mereka untuk tidak berbicara ketika adzan dikumandangkan, menghindari bercanda saat sedang shalat, dan mengajarkan agar mereka segera berwudhu ketika bel shalat berbunyi. Serta, mengajarkan peserta didik untuk menjadi mandiri dalam beribadah shalat, seperti bersiap-siap untuk shalat dzuhur tanpa harus diingatkan terlebih dahulu, merapikan meja sebelum shalat, dan membersihkan setelah shalat. Praktik-praktik ini dilakukan secara rutin dalam shalat berjamaah di aula atau kelas rendah.

Dalam hal memberikan penghargaan, pujian diberikan kepada peserta didik yang rajin melaksanakan shalat tepat waktu, tidak meninggalkan shalat dengan sengaja, dan rajin melakukan revisi hafalan di rumah. Sebaliknya, tindakan tegas diberikan kepada peserta didik yang sering melewatkan shalat subuh atau dengan sengaja tidak melaksanakan shalat saat berada di rumah.

Dalam aspek bimbingan keagamaan, kolaborasi antara guru koordinator, guru wali kelas, dan orang tua berperan penting dalam membimbing peserta didik dalam melaksanakan shalat, baik di sekolah maupun di rumah.

Meskipun tidak ada penilaian formal untuk ibadah shalat di kelas rendah, penghargaan diberikan sebagai bentuk apresiasi. Ini menjadi contoh bagi peserta didik lain tentang pentingnya arti dari pelaksanaan ibadah shalat. Pada acara pembukaan, peserta didik yang menunjukkan kedisiplinan dan kemajuan dalam ibadah shalat dapat mendapatkan penghargaan, seperti menjadi muadzin atau imam shalat sekolah, meningkatnya hafalan surah, dan konsistensi dalam murojaah di rumah.

Penilaian dilakukan melalui penyerahan hafalan surah-surah pendek, kemampuan membaca, dan praktik gerakan shalat yang sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Nilai ini kemudian disampaikan kepada guru koordinator dan guru wali kelas untuk penghitungan akhir semester. Pendekatan bimbingan keagamaan mencakup latihan shalat berjamaah dan bacaan bersama dengan penekanan pada penguasaan bertahap sesuai tingkat kemampuan peserta didik. Penilaian praktik ibadah shalat dilakukan saat peserta didik mencapai kelas enam.

Hasil observasi pada aktivitas ibadah Shalat kelas rendah di SD Islam Creative Banjarbaru, jadi dikelas rendah itu guru membimbing peserta didik Shalat dari kelas satu sampai kelas tiga untuk syaratnya peserta didik menggunakan bersuara jahr berjamaah artinya mengeraskan bacaan jelas, jadi sama-sama membaca bacaan Shalat dari niat sampai berdoa dan dzikir. Sebelum Shalat guru koordinator mengarahkan kiblat dan meratakan shaf dulu. Adapun ustadz yang membimbing bacaan mengarahkan Shalat dikelas rendah itu mengatakan bahwa tahiyat akhir tidak sampai “*اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ*” tapi sampai “*إِنَّكَ حَمِيدٌ*” baru ditutup dengan salam. Untuk gerakan yang salah dalam Shalat, guru langsung membenarkan atau memberikan masukan yang benar seperti apa. Kelas rendah ini masih fase pembelajaran, perkembangan jadi masih ada beberapa dari peserta didik itu yang bercanda dan masih banyak yang perlu dibenahi dari segi gerakan shalatnya, akan tetapi guru itu lebih menekankan kepada bacaan shalatnya dan menasihati arti melaksanakan Shalat itu untuk apa, apabila bacaan sudah mulai bagus Insya Allah juga mengikuti gerakannya. Ketika guru memilih peserta didik melatih siapa yang mau untuk menjadi muadzin atau imam Shalat itu terlihat dari peserta didik banyak yang ingin meajukan diri maju sebagai muadzin atau imam Shalat yang didampingi dengan guru koordinator tersebut. Adapun untuk berwudhu peserta didik itu diajarkan langsung saat peserta didik wudhu ingin melaksanakan Shalat, dan memberikan teguran atau arahan cara urutan berwudhu yang benar itu seperti apa dari mana ke mana membasuhnya, apabila peserta didik tidak bisa atau salah dalam berwudhu, maka guru mengulang wudhunya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Ahmad sebagai guru koordinator ummi di SD Islam Creative Banjarbaru, guru wali mementingkan murojaah dan menanyakan bagaimana shalat peserta didik di rumah yang di utamakan adanya keterkaitan dengan orang tua peserta didik. Ketika wali kelas mengontrol Shalat, dan ada yang tidak betul shalatnya maka peserta didik mengulang shalatnya. Dalam memberikan hukuman berupa teguran artinya tidak seketat kelas tinggi tapi tetap tegas dalam memberikan teguran, tegas dalam artian lemah lembut. Disekolah ini memberikan bimbingan ibadah Shalat itu hanya pada pelaksanaan Shalat dalam keseharian dari hari senin sampai hari kamis pada Shalat dzuhur berjamaah dan pada bulan ramadhan itu dikupas tuntas dalam satu hari full membahas tentang ibadah Shalat kelas rendah akan tetapi dari guru-guru koordinator pribadi itu waktunya sangat kurang, tenaga dan orangnya. Sebenarnya dalam memberikan pembekalan dan bimbingan itu harus memerlukan waktu beberapa bulan, untuk mengontrol

mengajari praktik dalam ibadah Shalat dari cara berwudhu dan tata cara Shalat dari bacaan dan gerakan Shalat peserta didik agar lebih matang dalam hal itu. Kegiatan ruang lingkup di sekolah dalam membimbing shalat sangat berpengaruh sedangkan ruang lingkup di luar sekolah peserta didik ketika pulang sekolah ada anak yang lanjut ke TPA dan ada anak yang tidak ikut kegiatan tersebut. Jadi itu sangat berpengaruh terhadap kebiasaan dalam bimbingan keagamaan ibadah shalat di sekolah atau di rumah.

Kendala yang dihadapi oleh guru di sekolah dalam membimbing peserta didik dalam ibadah shalat adalah kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua saat peserta didik melaksanakan ibadah shalat di rumah. Orang tua terkadang enggan membangunkan peserta didik untuk shalat, yang menyebabkan kendala tersebut. Guru berpendapat bahwa untuk membiasakan peserta didik sejak dini agar terlatih dalam ibadah, orang tua perlu lebih tegas dalam membangunkan peserta didik untuk menjalankan kewajiban shalat. Hal ini bertujuan agar anak-anak terbiasa melaksanakan shalat tanpa tekanan berlebihan, sehingga mereka dapat mengambil inisiatif sendiri untuk melaksanakan shalat ketika mendengar adzan.

Dalam hal ini, peserta didik yang sudah terlatih sejak kecil dalam disiplin shalat menunjukkan perbedaan yang jelas dibandingkan dengan mereka yang dibiarkan tidak melaksanakan ibadah shalat. Tujuan dari bimbingan keagamaan dalam ibadah shalat bagi peserta didik adalah untuk mengajarkan pembiasaan sikap tertib dan mandiri dalam menjalankan ibadah. Peserta didik diarahkan untuk berwudhu dengan cepat saat bel berbunyi, sehingga mereka dapat menjalankan shalat berjamaah tepat waktu. Dalam hal ini, shalat dianggap sebagai kebutuhan yang esensial, bukan hanya aturan yang harus dipatuhi. Peserta didik diajarkan untuk menyadari pentingnya shalat dalam kehidupan mereka, baik di sekolah maupun di rumah.

Selain itu, untuk mengontrol pelaksanaan ibadah shalat peserta didik di rumah, kerjasama antara wali kelas dan orang tua sangat penting. Ini dapat membantu memastikan bahwa peserta didik mendapatkan dukungan dan bimbingan yang konsisten dalam menjalankan ibadah shalat.

Adapun pembiasaan dilakukan dengan menerapkan metode pembiasaan opening dan closing, metode nasihat, metode tertib, metode reward dan punishment dalam membimbing keagamaan ibadah shalat peserta didik.

Untuk menerapkan implementasi metode bimbingan keagamaan oleh guru koordinator pada aktivitas ibadah shalat peserta didik kelas rendah di SD Islam Creative

Banjarbaru ada faktor pendukung yaitu, keterkaitan wali kelas dan orang tua peserta didik, dan lingkungan sekolah. Sedangkan faktor penghambat, kurang perhatian orang tua, dan lingkungan di luar sekolah.

KAJIAN TEORITIS

1. Konsep

Konsep menurut bahasa adalah ide umum: pengertian, pemikiran, rancangan dan rencana dasar. Konsep itu sangat penting dalam pendidikan. Jika pendidikan tanpa konsep maka bisa ditebak pendidikan itu akan berjalan tidak sesuai harapan. Untuk itu pendidikan terutama pendidikan Islam harus mempunyai konsep yang mapan.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

2. Aktivitas Ibadah Shalat

Aktivitas adalah keaktifan atau kegiatan disamakan dengan menyuruh anak melakukan sesuatu atau yang dimaksud dengan aktivitas adalah kegiatan yang dilakukan.

Shalat adalah media terbesar untuk menghubungkan seorang hamba dengan tuhan. Shalat juga menjadi wasilah (perantara) yang sangat penting untuk membentuk tameng agama bagi seorang anak. Sedangkan menurut istilah Shalat adalah suatu ibadah yang meliputi ucapan dan peragaan tubuh yang khusus, dimulai dengan takbir, dan di akhiri dengan salam (taslim) (Mujiburrahman, 2016)

3. Metode Bimbingan Keagamaan

Menurut Anwar Sutoyo, Bimbingan keagamaan diartikan sebagai aktivitas yang bersifat membantu, dikatakan membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya individu sendiri yang harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntunan Islam (Al-Qur'an dan sunah Rasul-Nya). (Sutoyo Anwar, 2013)

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan

keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. (Faqih Rahim Aunur, 2018)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berakar pada pandangan postpositivisme atau interpretatif. Metode ini digunakan untuk menginvestigasi kondisi alami dari objek yang diteliti, di mana peran peneliti menjadi instrumen utama dalam proses tersebut. Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan triangulasi, yang melibatkan penggabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh cenderung bersifat kualitatif. Analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif. Hasil dari penelitian kualitatif dapat mengungkapkan potensi dan masalah, keunikan objek penelitian, makna dari suatu peristiwa, proses dan interaksi sosial, kepastian kebenaran data, serta konstruksi fenomena. Selain itu, penelitian kualitatif juga dapat menghasilkan temuan berupa hipotesis.. (Sugiyono, 2019)

Pengumpulan data informasi merupakan aspek penting dalam proses penelitian, karena metode ini berfungsi sebagai strategi untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Untuk memperoleh informasi yang akurat sehubungan dengan topik penelitian, peneliti mengadopsi beberapa pendekatan berikut: Observasi, Pelaksanaan Wawancara, dan Pendokumentasian.

Penelitian ini memiliki karakteristik kualitatif. Proses analisis dilakukan secara bertahap selama berlangsungnya penelitian. Langkah-langkah yang melibatkan Reduksi Data (Pemangkasan Data), Penyajian Data (Tampilan Data), dan Verifikasi Kesimpulan dari Data, membentuk inti dari proses analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah disajikan data lapangan mengenai implementasi metode bimbingan keagamaan oleh guru koordinator pada aktivitas ibadah Shalat peserta didik kelas di SD Islam Creative Banjarbaru beserta faktor pendukung dan faktor penghambatnya, peneliti melakukan pembahasan mengenai data yang telah disajikan, sehingga pada akhirnya data tersebut memberikan gambaran terhadap apa yang diinginkan dalam penelitian ini.

1. Implementasi Metode Bimbingan Keagamaan oleh Guru Koordinator pada Aktivitas Ibadah Shalat Peserta Didik Kelas di SD Islam Creative Banjarbaru

Implementasi metode bimbingan keagamaan oleh guru koordinator pada aktivitas ibadah Shalat peserta didik kelas di SD Islam Creative Banjarbaru, dapat diartikan bahwa implementasi itu melaksanakan atau menerapkan adalah cara, perbuatan untuk menerapkan ilmu yang dimiliki untuk mengatasi suatu masalah yang timbul, artinya memanfaatkan ilmu yang telah diperoleh untuk membuat suatu solusi pada sebuah masalah. Didalam melaksanakan suatu proses bimbingan diperlukan metode agar dapat tercapai tujuan dan maksud. Adapun metode yang diterapkan dalam membimbing keagamaan pada aktivitas ibadah Shalat adalah metode pembiasaan, ketertiban, nasehat, metode Reward dan Punishment. Berbicara mengenai metode atau cara dalam menerapkan bimbingan keagamaan pada aktivitas ibadah Shalat merupakan sebuah cara untuk mencapai sebuah tujuan dalam terbentuknya generasi qur'ani yang cerdas, kreatif, mandiri dan berkarakter serta cinta alam.

Menurut pandangan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, metode memiliki peran ganda. Pertama, metode berfungsi sebagai alat yang mendorong motivasi dari luar diri, sebagai strategi pengajaran, dan juga sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Penerapan metode dalam proses pembelajaran adalah salah satu langkah untuk meraih kesuksesan dalam belajar. Semakin terampil seorang pengajar dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai, maka kesuksesan dalam mengajar juga semakin besar.

Pendapat Pupuh F dan M. Sobry S mengemukakan bahwa semakin sesuai metode yang dipilih oleh guru dalam mengajar, semakin efektif hasil pencapaian tujuan pembelajaran. Heri Rahyubi mengartikan metode sebagai sebuah model cara yang digunakan untuk mengatur aktivitas belajar mengajar agar dapat berjalan dengan lancar. Di sisi lain, Hamid Darmadi berpendapat bahwa metode adalah langkah atau jalur yang harus ditempuh guna mencapai tujuan tertentu. Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara atau langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan.. (Abdul Hamid)

Berbicara mengenai metode yang di gunakan dalam bimbingan keagamaan oleh guru koordinator pada aktivitas ibadah Shalat peserta didik kelas rendah di SD Islam Creative Banjarbaru adalah metode pembiasaan, seperti pembiasaan opening sebelum pembelajaran di mulai setiap pagi rutin dilakukan dan closing saat per

pulangan sekolah, pembiasaan juga diterapkan dalam membimbing ibadah Shalat peserta didik disekolah, dan ketertiban yang diberikan adalah ketertiban contoh sikap disiplin dan menanamkan sikap mandiri peserta didik di kelas rendah. Selain itu dalam membimbing ibadah Shalat juga menggunakan metode pembiasaan nasehat yang dimana guru koordinator maupun guru wali kelas ikut dalam membimbing dan mengawasi Shalat serta memberikan nasehat apabila peserta didik melakukan kegaduhan, nasehat yang diberikan bisa secara langsung dan secara tidak langsung, dan metode yang terakhir adalah Reward guna untuk memberikan bentuk apresiasi dan punishment sebagai bentuk tanggung jawab atas apa yang sudah di langgar peserta didik untuk menanggung konsekuensi yang sudah di sepakati dengan wali kelas masing-masing, akan tetapi punishment itu sesuai dengan tingkatan kelasnya dan untuk punishment itu sendiri bukan dalam bentuk fisik akan tetapi untuk awal berupa teguran dalam beberapa kali, guna membimbing ibadah Shalat peserta didik. Dalam menggunakan semua metode ini harus dengan pengulangan dan secara bertahap agar terbiasa dan terbentuk sikap tertib yang baik.

Dalam bimbingan keagamaan ibadah Shalat diperlukan adanya metode agar pembinaan akhlak peserta didik dapat berhasil. Keteladanan dan pembiasaan dalam Pendidikan di butuh kan karena secara psikologis, anak didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang di idolakannya termasuk gurunya. Pembiasaan juga tak kalah pentingnya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini di sebabkan karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau menghilangkannya sehingga cara ini sangat berguna dalam mendidik anak.

Menurut Arief, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

Menurut Hamid, pentingnya penanaman pembiasaan ini sejalan dengan sabda Rasulullah sebagai berikut:

Dari Umar bin Syaib, dari bapaknya, dari kakeknya berkata Rasulullah saw bersabda: “Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan Shalat ketika mereka

berumur tujuh tahun; dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”. (H.R. Abu Dawud)

Sementara itu, keteladanan dalam Pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos social anak.

Hal ini menurut Ulwan, karena pendidik adalah “figur terbaik dalam pandangan anak, yang sopan santunnya, tindak tanduknya, disadari atau tidak akan ditiru anak didiknya”. Sama seperti yang disampaikan guru di sekolah mengenai pengertian metode dalam membimbing keagamaan pada aktivitas ibadah Shalat. (Syaepul Manan, 2017)

Hal ini selaras dengan pembentukan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk melalui pengulangan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seorang anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya, oleh karena itu pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga dewasa nanti hal-hal yang baik telah menjadi kebiasaannya, seperti metode keteladanan dan metode pembiasaan.

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa metode bimbingan keagamaan pada aktivitas ibadah Shalat memang banyak ragamnya, seperti pembiasaan, ketertiban atau keteladanan, nasehat, Reward dan Punishment dan lain-lain, walaupun berbagai macam ragam dalam caranya, akan tetapi dalam tujuannya tetap sama yaitu menumbuhkan disiplin tertib dan kemandirian anak dalam membimbing keagamaan ibadah Shalat peserta didik di kelas rendah.

a. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dalam keseharian peserta didik di SD Islam Creative Banjarbaru secara umum tidak luput dari kata opening dan closing yang dilakukan dalam kegiatan setiap harinya. Yang dimana telah di susun oleh guru disekolah guna keefektifan membantu mengingatkan peserta didik mengulang materi pembelajaran dirumah dan hal-hal yang disampaikan sebelumnya sehingga memudahkan mereka menerima pelajaran ataupun nasehat yang berkaitan dengan ibadah Shalat. Yang dimana dalam opening dan closing ini selalu di ingatkan hal yang berkaitan dalam membimbing ibadah Shalat mau itu

di sekolah atau pun di rumah. Agar peserta didik paham Shalat itu tidak hanya sekedar melaksanakan tapi memahami apabila meninggalkannya maka berdosa.

Metode pembiasaan opening dan closing di sekolah ini membantu kegiatan orang tua di rumah dalam membimbing ibadah Shalat anak di rumah, karena metode opening dan closing ini cara yang efektif di gunakan karena dari pembiasaan peserta didik di sekolah maka akan terbiasa dan orang tua di rumah akan terbantu dengan adanya kegiatan opening dan closing yang di terapkan di sekolah. Seperti yang disampaikan bahwa dengan metode pembiasaan atau sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan pengulangan, karena pembiasaan berisikan pengulangan maka metode pembiasaan relevan dengan pembentukan perilaku terpuji dan juga berguna untuk menguatkan hafalan. (Abdul halik, 2012)

Guru sangat memerlukan keterampilan opening dan closing pelajaran. Menurut Djamarah opening adalah perbuatan guru untuk menciptakan siap mental dan menimbulkan perhatian anak didik agar terpusat pada yang akan di pelajari.

Pembiasaan opening menurut Rusman, usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar untuk menciptakan kondisi bagi murid agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar.

Adapun menurut Usman, set induction usaha atau kegiatan yang di lakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan pro kondisi bagi murid agar mental maupun perhatian berpusat pada apa yang dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar.

Menurut Darmadi, mengemukakan bahwa opening kegiatan dan pernyataan guru untuk mengaitkan pengalaman siswa dengan tujuan pembelajaran yang ingin di capai. Opening ini tidak hanya dilakukan pada awal pelajaran saja melainkan pada awal setiap penggal kegiatan, misalnya pada saat memulai kegiatan tanya jawab, mengenalkan konsep baru, memulai kegiatan diskusi, mengawali pengerjaan tugas dan lain-lain.

Senjaya mengatakan membuka pelajaran adalah mempersiapkan mental dan perhatian siswa agar terpusat pada hal-hal yang akan di pelajari. Sedangkan menurut Solihatin, kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana mental dan penuh perhatian pada diri siswa.

Dapat disimpulkan opening itu adalah kemampuan seorang guru dalam mempersiapkan mental dan membangun suasana kelas menjadi kondusif sehingga menarik pusat perhatian siswa sebelum memasuki pelajaran agar siswa terpusat dengan apa yang akan dipelajari serta peserta didik memiliki motivasi yang tinggi untuk terus mengikuti pembelajaran sampai selesai dengan semangat. (Shella Monica, 2020)

Sedangkan pembiasaan closing menurut Rusman closing adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Menurut Senjaya closing dalam pembelajaran dapat di artikan sebagai kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri pelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa serta keterkaitan dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Djamarah menjelaskan bahwa closing kegiatan yang dilakukan guru mengakhiri pelajaran dan mengakhiri kegiatan interaksi edukatif. Usaha menutup pelajaran dimaksudkan untuk memberi gambaran tentang apa yang telah dipelajari anak didik, mengetahui tingkat pencapaian guru dalam proses interaksi edukatif.

Husdarta sebelum menutup pelajaran atau closing sebaiknya guru mengulangi kembali hal-hal yang di anggap penting hal secara verbal atau peragaan dengan mengajukan beberapa pertanyaan ke siswa.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat peneliti simpulkan bahwa pembiasaan opening dan closing ini cara yang sangat efektif dalam membimbing dan menasihati peserta didik sebelum pembelajaran di mulai, tidak hanya terpusat pada pembelajaran tentang materi pelajaran yang dibahas akan tetapi kegiatan di luar pembelajaran seperti aktivitas ibadah Shalat disekolah maupun di rumah itu termasuk dari pembiasaan opening yang dilakukan guru dengan selalu mengulang-ulang untuk mengingatkan. Yang mana dengan adanya

pembiasaan opening dan closing seperti itu akan menjadi sebuah kebiasaan yang baik bagi peserta didik dalam aktivitas ibadah Shalat atau dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

b. Metode Ketertiban

Ketertiban merupakan hasil dari ketaatan terhadap peraturan-peraturan yang berlaku dalam suatu lingkungan, seperti dalam kelas atau sekolah. Contohnya, dalam lingkungan sekolah, guru memberikan contoh dengan mengajarkan peserta didik tentang pentingnya ketertiban dan kemandirian. Kemandirian merujuk pada kemampuan individu untuk mengatasi masalah secara mandiri, seperti bangun pagi untuk beraktivitas atau menjalankan ibadah Shalat subuh tanpa dipaksa, membantu orang tua di rumah, menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya, belajar dengan inisiatif sendiri, merapikan barang-barang, antri dengan tertib, menghormati teman, serta memulai aktivitas dengan doa.

Ketertiban di sekolah ditanamkan melalui contoh-contoh yang diberikan oleh guru. Sebagai contoh, guru memperlihatkan betapa pentingnya ketertiban dalam beribadah Shalat dengan memberikan instruksi agar peserta didik bersiap untuk Shalat tepat waktu. Hal serupa juga terjadi saat makan siang di mana peserta didik diajarkan untuk mencuci tangan, berbaris rapi, berdoa bersama, dan menyerahkan doa setelah makan kepada wali kelas. Prinsip-prinsip ini diterapkan terutama pada anak-anak kelas rendah.

Tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan ketertiban dan kemandirian kepada anak-anak mereka. Metode ketertiban ini akan menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari yang akan membentuk karakter dan perilaku anak-anak. Tujuan dari pendisiplinan ini adalah agar anak-anak tumbuh dengan perilaku yang sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Orang tua memegang peran penting sebagai pendidik, pemandu, dan pengawas dalam menerapkan disiplin pada anak-anak, seperti yang diungkapkan oleh Matsuroh dalam pandangan Anggraini. Menurut Marijan, anak-anak perlu diajarkan sikap disiplin melalui rutinitas yang dapat diamati oleh orang tua.. (Boy Haqqi, 2019)

Menurut Gie dalam Noor, disiplin adalah keadaan tertib pada aturan dimana orang-orang atau sekelompok orang tergabung dalam sebuah organisasi dan harus tunduk pada aturan-aturan yang ada dan berlaku. Dan disiplin itu keadaan dimana ketertiban dan keteraturan yang dimiliki peserta didik disekolah, tanpa adanya pelanggaran-pelanggaran yang merugikan sekolah maupun diri sendiri baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Rachman dalam Anggara, Disiplin sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap aturan. Menurut Handayani dan Munawaroh, salah satu moral yang harus ditanamkan pada anak sejak dini adalah nilai kedisiplinan yang bertujuan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Pokok disiplin itu adalah peraturan. Sedangkan menurut Sari, pola aturan tertentu yang diterapkan dan ditetapkan untuk mengatur perilaku seseorang. Peraturan yang efektif bagi anak yang mudah dapat diingat, di mengerti dan mudah diterima.

Mustari berpendapat disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku, yang mana aturan itu baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Menurut Naim, disiplin adalah sikap dalam menaati peraturan serta ketentuan yang berlaku dan telah ditetapkan yang bertujuan untuk mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

Imran mengemukakan bahwa disiplin dapat diartikan sebagai keadaan teratur dan tertib yang dimiliki oleh siswa di sekolah, tanpa melakukan pelanggaran yang merugikan baik langsung maupun tidak langsung terhadap diri mereka sendiri atau sekolah secara keseluruhan. Terbentuknya perilaku berpola dan teratur yang disebut kedisiplinan dipengaruhi oleh dua faktor menurut Unaradjan dalam pendapat Anggraini sebagai berikut:

- 1) Faktor internal mengacu pada unsur-unsur yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ini dipengaruhi oleh kondisi fisik dan psikis individu. Kondisi fisik melibatkan kesehatan fisik atau keadaan biologis yang memungkinkan individu menjalankan tugas dengan baik. Kondisi psikis melibatkan kesehatan mental atau keadaan psikologis yang memungkinkan individu memahami dan

menginternalisasi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan keluarga.

- 2) Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu. Faktor ini memiliki tiga komponen. Pertama adalah lingkungan keluarga yang memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan, karena keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pembentukan perilaku tersebut. Kedua adalah lingkungan sekolah, yang melibatkan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar. Ketiga adalah lingkungan masyarakat yang lebih luas, yang turut berkontribusi dalam membentuk kedisiplinan karena situasi masyarakat tidak selalu stabil.

Beberapa jurnal dan pandangan para ahli tentang metode ketertiban menyatakan bahwa metode ini melibatkan memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik untuk membentuk kedisiplinan sejak usia dini. Tujuan utamanya adalah menanamkan konsep ketertiban agar menghasilkan kedisiplinan pada diri anak. Selain di lingkungan sekolah, orang tua juga memiliki peran penting dalam menerapkan ketertiban di rumah, karena mereka merupakan madrasah pertama bagi anak-anak. Dukungan dari orang tua sangat berpengaruh. Peserta didik diajarkan untuk menginternalisasi kebiasaan baik yang bermanfaat bagi orang lain, serta untuk memahami dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah, serta menghindari perilaku yang dilarang oleh sekolah dan menahan diri dari hal-hal yang seharusnya dihindari.

c. Metode Nasehat

Metode nasehat adalah cara untuk menyadarkan anak dalam berperilaku. Dalam menasihati itu mempunyai dua cara yang pertama secara langsung. Yang kedua, secara tidak langsung. Guru disekolah itu memberikan teguran secara langsung dengan memberikan peringatan pertama di nasihatdalam beberapa kali apabila masih kekeh tidak bisa di tegur maka konsekuensi akan di tanggung peserta didik. Yang kedua adalah memberikan nasehat secara tidak langsung lewat pemberian opening dan closing selalu diberikan nasehat berupa pembelajaran atau nasehat dalam kegiatan yang

dilakukan disekolah apabila peserta didik melakukan kesalahan kepada teman maka mereka harus mengakui dan meminta maaf guna mengajarkan sikap tanggung jawab dan kejujuran apabila di tanyakan kegiatan ibadah Shalat di rumah. Guru wali kelas memberikan nasehat secara tidak langsung kepada semua peserta didik dalam sebuah pembelajaran dan bisa melalui nasehat dari orang tua yang sudah disepakati oleh wali kelas masing-masing. Di sekolah ini guru senantiasa memberikan rutin pada saat opening dan closing selalu di ingatkan dan dilakukan secara rutin agar peserta didik memahami bagaimana perilaku yang baik dan bagaimana perilaku tidak bagus untuk di contoh.

Pada dasarnya peserta didik memang perlu bimbingan salah satunya membimbing dalam ibadah Shalat dengan cara menasihati mereka disekolah ataupun melalui komunikasi dengan orang tua di rumah harus ada kerja sama keterkaitan dalam kegiatan membimbing disekolah bagaimana dan dirumah bagaimana orang tua menerapkan agar anak itu tertib seperti yang di sekolah terapkan. Di SD Islam Creative Banjarbaru memperhatikan tempat dan waktu yang tepat agar peserta didik tidak merasa di hakimi dan tidak merasa tersinggung saat dinasihati, maka nasehat tersebut akan melekat dihati dan mudah diterima seperti orang tua memberikan kasih sayang. Seperti yang diterapkan menurut Abdullah Nashih Ulwan, seperti orang tua menasihatkan dan mengajarkan sejak dini anak-anaknya agar tidak meninggalkan Shalat lima waktu, tidak berkata kotor, tidak terlalu sering bermain, dan orang tua juga menasihatkan anak-anak agar rajin belajar serta rajin membaca dan menghafal Al-Qur'an (Adi Sutrisno, 2017)

Nasehat merupakan salah satu metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk keimanan, akhlak, dan rasa sosial seseorang. Memberi nasihat juga dapat memberi kemanfaatan dan perubahan besar untuk membuka dan menyadarkan hati seseorang terhadap hakikat sesepatu, mendorongnya untuk berperilaku yang baik dan positive thinking.

Metode nasehat ini telah disebutkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya QS. Az-Zariyat ayat 55:

Artinya : Teruslah memberi peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.

Ayat ini memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw selaku khatamul anbiya wal mursalin, penutup para nabi agar tetap memberikan peringatan dan nasehat, karena keduanya akan bermanfaat bagi orang yang mendapat petunjuk-Nya. Ibnu Katsir menambahkan peringatan dan nasehat itu akan tetap bermanfaat selama hati mereka tetap beriman kepada-Nya.

Bagi seorang pendidik memberikan nasihat kepada peserta didiknya merupakan kewajiban baginya. Tentu pemberian nasihat itu harus dilakukan dengan cara-cara yang baik dan mendidik, bukan menggurui bahkan terlalu overload.

Anwar Zahid berbicara tentang memberikan nasihat dengan sentuhan humor, sikap santai, dan tetap memperhatikan aspek keislaman, berdasarkan pengetahuannya. Ia menggunakan bahasa yang sopan, menenangkan, dan penuh perdamaian. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, hal ini bisa diwujudkan melalui contoh dan kedisiplinan, seperti yang kerap dilakukan oleh Rasulullah SAW. Beliau sering kali menunjukkan tindakan terlebih dahulu sebelum memberikan petunjuk dengan kata-kata. Ini menggambarkan bahwa seorang pendidik perlu memiliki kualitas bukan hanya dalam memberi nasihat, tetapi juga dalam memberi teladan. Karena pendekatan dalam memberikan nasihat sangatlah penting bagi para siswa, membantu mereka memahami perbedaan antara yang benar dan salah, sopan dan tidak sopan. Semua ini akan menjadi bekal penting bagi perkembangan mereka sebagai individu yang berkualitas dengan akhlak yang baik.. (Shihab M. Quraish, 2017)

Menurut para ahli dapat peneliti simpulkan bahwa metode nasihat dalam membimbing keagamaan ibadah Shalat peserta didik merupakan metode yang efektif, karena melalui nasihat peserta didik bisa mengingat dan memahami sebuah kesalahan yang di perbuat.

d. Metode Reward dan Punishment

Metode Reward dan punishment merupakan metode yang bertujuan agar peserta didik mengetahui kesalahan yang dilakukan dan mengetahui bahwa yang dilakukan adalah sebuah kebenaran. Di dapat dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terkait dengan metode reward dan punishment ini, pemberian punishment tidak pernah berhubungan dengan fisik,

punishment yang di terapkan sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing yang di tentukan wali kelas sesuai dengan kesepakatan di kelas. Karena punishment bertujuan agar peserta didik tetap tertib dengan peraturan di sekolah, dan mengetahui bahwa yang peserta didik lakukan adalah salah.

Selaras dengan menurut Hendrik Eko Prasetyo, reward dan punishment membawa pengaruh baik bagi siswa yang kurang termotivasi dalam belajar, reward dan punishment juga berdampak positif bagi siswa yang memiliki masalah dalam belajar maupun tidak. Reward sebagai alat pendidikan represif yang menyenangkan juga dapat menjadikan siswa terdorong dan termotivasi agar lebih tekun dan giat dalam belajar, sehingga prestasi belajarnya dapat meningkat. Adapun punishment selain bertujuan untuk memperlancar proses pelaksanaan pendidikan, juga dapat mendorong dan memotivasi siswa (Silvia Anggraini, dkk, 2019)

Menurut Sabartiningsih reward adalah suatu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan suatu penghargaan kepada seseorang karena sudah mengerjakan suatu hal yang benar, sehingga seseorang itu bisa semangat lagi dalam mengerjakan tugas tertentu dan lebih termotivasi dalam melakukan sesuatu hal yang lainnya serta lebih baik prosesnya sehingga seseorang tersebut mampu mencapai keberhasilan dari suatu hal yang ia kerjakan. Sedangkan punishment adalah tindakan yang diberikan oleh pendidikan terhadap anak didik yang telah melakukan kesalahan, dengan tujuan agar anak didik tidak akan mengulangnya lagi dan akan memperbaiki kesalahan yang diperbuat.

Sedangkan pemberian reward dalam metode bimbingan keagamaan pada aktivitas ibadah Shalat bukan untuk dijadikan bahan imbalan dalam berbuat baik, melainkan untuk memberikan apresiasi pada peserta didik saat berbuat baik, contohnya pada saat berwudhu tanpa harus di suruh, artinya peserta didik memiliki rasa tanggung jawab akan ibadah Shalat.

Dari hasil analisis di atas dapat di tarik kesimpulan metode reward dan punishment dalam membimbing ibadah Shalat merupakan cara agar peserta didik bisa mengetahui perilaku yang ia lakukan salah atau benar, dan metode punishment merupakan agar peserta didik sadar akan kesalahan, serta metode

reward merupakan cara membangun rasa percaya diri dan semangat yang tinggi dalam berbuat kebaikan.

Dapat peneliti simpulkan dalam pembahasan implementasi metode bimbingan keagamaan oleh guru koordinator pada aktivitas ibadah Shalat peserta didik kelas rendah di SD Islam creative Banjarbaru yaitu penggunaan metode pembiasaan, ketertiban, nasehat dan metode reward dan punishment merupakan sebuah cara yang cukup efektif dalam membimbing ibadah Shalat, walaupun dalam beberapa cara yang digunakan tersebut mempunyai faktor pendukung dan faktor penghambat seperti yang akan kita bahas dalam pembahasan berikutnya.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Metode Bimbingan Keagamaan oleh Guru Koordinator pada Aktivitas Ibadah Shalat Peserta Didik Kelas Rendah di SD Islam Creative Banjarbaru

Pelaksanaan Implementasi Metode Bimbingan Keagamaan oleh Guru Koordinator pada Aktivitas Ibadah Shalat Peserta Didik Kelas Rendah di SD Islam Creative Banjarbaru dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

a. Faktor Pendukung

Dalam Implementasi Metode Bimbingan Keagamaan oleh Guru Koordinator pada Aktivitas Ibadah Shalat Peserta Didik Kelas Rendah di SD Islam Creative Banjarbaru terdapat beberapa faktor pendukung sebagai berikut

1) Keterkaitan wali kelas dan orang tua peserta didik

Kerjasama merupakan metode yang efektif untuk mencapai suatu tujuan, seperti kolaborasi antara orang tua dan guru dalam membimbing peserta didik dalam menjalankan ibadah Shalat. Baik di lingkungan sekolah maupun di rumah saat hari libur sekolah, prinsip peraturan dan kedisiplinan tetap harus dijaga agar pesan bahwa Shalat adalah kewajiban yang harus dijalankan di mana pun, tidak boleh terlupakan. Hal ini sejalan dengan pandangan Nisa & Fatmawati yang menggarisbawahi peran sentral orang tua dalam pendidikan, sementara guru memberikan arahan dan pengawasan di sekolah.

Zakariyah & Hamid menekankan pentingnya intervensi dalam konteks pendidikan, guna menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan efektif anak. Keterlibatan orang tua dan masyarakat sekitar dalam proses ini diakui sebagai faktor krusial. Orang tua bisa memahami aturan sekolah, sementara pendidik dapat memahami situasi anak di rumah.. (Nabila, 2022) Artinya lingkungan pertama anak ini menjadi faktor pendukung dengan adanya keterkaitan orang tua dengan guru wali kelas dalam membimbing ibadah Shalat peserta didik kelas rendah tercapai. Oleh karena itu keterkaitan kerja sama antara orang tua dan guru wali kelas merupakan peran penting dalam membimbing anak guna keberhasilan sebuah implementasi metode bimbingan keagamaan pada aktivitas ibadah Shalat.

2) Lingkungan Sekolah

Adapun faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan metode ialah keterkaitan guru koordinator kesiswaan, tahfidz, ummi dan guru wali kelas guna membuat lingkungan sekolah tertib dalam membiasakan pembiasaan dalam membimbing ibadah Shalat peserta didik sesuai dengan aturan yang di terapkan sekolah. Dengan itu akan terbiasa dalam kegiatan dan peraturan yang sama dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Slameto, faktor-faktor yang memengaruhi proses pembelajaran dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama, terdapat faktor internal yang berhubungan dengan individu yang sedang belajar. Sementara itu, yang kedua adalah faktor eksternal yang bersifat di luar individu, seperti lingkungan sekolah. Salah satu contoh faktor eksternal ini adalah lingkungan sekolah, yang memiliki potensi untuk memengaruhi hasil belajar siswa. Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan kepribadian seseorang. Setiap institusi pendidikan memiliki harapan bahwa para siswa akan tumbuh menjadi individu yang berkualitas sesuai dengan cita-cita bangsa, karena merekalah yang akan meneruskan tongkat estafet kemajuan dan kehormatan bagi Indonesia.. (Enceng Yana, 2014) Artinya di lingkungan sekolah juga harus perlu membimbing ibadah Shalat peserta

didik tidak hanya di rumah orang tua menyuruh Shalat. Oleh sebab itu lingkungan sekolah merupakan faktor pendukung dalam membimbing keagamaan pada aktivitas ibadah Shalat peserta didik kelas rendah di SD Islam creative Banjarbaru.

b. Faktor Penghambat

Dalam implementasi metode bimbingan keagamaan oleh guru koordinator pada aktivitas ibadah Shalat peserta didik kelas rendah di SD Islam creative Banjarbaru terdapat beberapa faktor penghambat sebagai berikut.

1) Kurangnya Perhatian orang tua

Perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anak merupakan bentuk nyata dari kasih sayang. Perhatian ini berlangsung secara kontinu sebagai bagian dari tanggung jawab dalam membimbing dan mendidik anak pada tahap awal perkembangannya. Orang tua memiliki peran utama dalam pendidikan di lingkungan rumah, di mana mereka merasa prihatin jika anak perlu dibangunkan dari tidur untuk menjalankan ibadah Shalat di rumah. Dengan waktu, anak menjadi terbiasa untuk melaksanakan Shalat tanpa perlu dorongan berlebihan dari orang tua.

Selain itu, lingkungan di rumah memiliki peran yang berbeda dengan lingkungan sekolah. Bimbingan, pengawasan, dan perhatian yang diberikan oleh orang tua memiliki pengaruh yang berbeda dengan apa yang diterima di sekolah. Hal ini dapat mengubah kebiasaan yang terbentuk saat di sekolah, sehingga mengubah cara anak menghadapi kehidupan sehari-hari.

Slameto menjelaskan bahwa perhatian dari orang tua adalah elemen yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak. Dalam konteks belajar, perhatian orang tua memiliki peran signifikan dalam kesuksesan anak. Oleh karena itu, kesadaran orang tua terhadap pentingnya memberikan perhatian kepada anak, terutama saat anak sedang mengalami fase pertumbuhan, sangatlah penting. Pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua juga memiliki dampak besar terhadap prestasi belajar anak, terkait dengan pendekatan asuh yang diberikan oleh orang tua. (Saputri Indah Dessy, dkk, 2019)

Dari paparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa peran dan perhatian orang tua, lembaga pendidikan serta lingkungan anak dalam membimbing ibadah Shalat sangat penting, karena membimbing ibadah Shalat anak dari usia dini terbentuk karena adanya metode dan faktor pendukungnya serta kegagalan dalam membimbing juga bisa terjadi karena di sebabkan oleh faktor penghambat.

2) Lingkungan di luar Sekolah

Lingkungan di luar lingkungan sekolah, seperti aktivitas di rumah dan kegiatan saat bersosialisasi dengan teman-teman, memiliki peran yang menghambat dalam membimbing pelaksanaan ibadah Shalat. Ini disebabkan oleh kurangnya pengawasan dari pihak sekolah terhadap aktivitas anak di lingkungan masyarakat atau di rumah. Meskipun sekolah tidak dapat mengawasi langsung kegiatan yang dilakukan oleh anak di rumah, tetapi ada cara komunikasi antara orang tua dan guru wali kelas untuk memahami bagaimana pelaksanaan ibadah Shalat anak di rumah. Meskipun demikian, pengawasan ini tidak mencakup seluruh aspek.

Kehadiran di lingkungan di luar sekolah menjadi salah satu faktor penghambat dalam membimbing peserta didik kelas rendah dalam menjalankan ibadah Shalat. Seperti yang diungkapkan oleh Hawari, tahap awal pendidikan anak dan pembentukan karakter anak sering tercermin dari cara orang tua mendidik anak mereka. Menurut Helmawati, lingkungan masyarakat atau lingkungan di luar sekolah melibatkan keluarga-keluarga. Jika lingkungan keluarga dalam masyarakat tersebut positif, maka anak akan mendapatkan pengaruh positif dalam interaksinya. Sebaliknya, jika lingkungan di masyarakat buruk, dampak negatif cenderung memengaruhi perkembangan anak (Wardiani Indri Suryatman, 2018)

Peneliti simpulkan bahwa faktor penghambat dalam membimbing keagamaan pada aktivitas ibadah Shalat yang pertama perhatian orang tua, karena perhatian dari orang tua adalah hal yang utama karena lingkungan pertama dari tumbuh perkembangan anak usia dini atau peserta didik kelas rendah adalah keluarga.

Oleh karena itu perlu adanya keterkaitan orang tua dengan guru disekolah agar terjadi kedekatan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik pada saat berada di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, jika peserta didik tidak di dukung maka hasil tidak sesuai dengan yang di inginkan lembaga pendidikan yang terkait, yang kedua adalah lingkungan di luar sekolah, hal ini tidak menyalahkan bahwa lingkungan di luar sekolah itu tidak baik atau mempengaruhi hal negatif, akan tetapi lebih menerapkan ke konsistenan dalam pendidikan disekolah akan beda apabila peserta didik berada di rumah dan orang tua tidak peduli terhadap pendidikan dirumah atinya pada saat di luar sekolah dan hal ini menjadi salah satu faktor penghambat implementasi metode bimbingan keagamaan oleh guru koordinator pada aktivitas ibadah Shalat peserta didik kelas rendah di SD Islam creative Banjarbaru.

KESIMPULAN

Implementasi metode bimbingan keagamaan oleh guru koordinator pada aktivitas ibadah Shalat peserta didik kelas rendah di SD Islam creative Banjarbaru:

Metode pembiasaan opening dan closing, yang mana kegiatan yang dilakukan setiap hari dalam membimbing keagamaan ibadah Shalat peserta didik di biasakan agar menjadi terbiasa dalam pembiasaan opening dan closing seperti dalam mengingatkan Shalat mau itu disekolah atau dirumah.

Metode ketertiban, sikap guru yang dilihatkan kepada peserta didik merupakan sikap keteladanan bagi peserta didik dalam berkegiatan keseharian disekolah, sikap tertib dan sikap mandiri terbentuk dalam peraturan karena adanya pembiasaan, seperti hal nya tertib tidak mengganggu teman pada saat melaksanakan ibadah Shalat, mengantri makan pada siang hari.

Metode nasehat, merupakan salah satu cara membimbing ibadah Shalat, dengan cara memberikan teguran langsung dan secara tidak langsung kepada peserta didik, dan apabila masih tidak bisa di tegur dalam beberapa kali maka akan di berikan teguran dan nasehat melalui sebuah pembiasaan opening dan closing dan memberitahukan kepada orang tua peserta didik atau pada saat kegiatan diluar waktu jam pembelajaran disekolah dan rutinan setiap saat pembekalan di bulan ramadhan.

Metode reward dan punishment, salah satu cara agar peserta didik mengetahui bahwa perilaku yang dilakukan bersifat positif atau negatif, karena pada dasarnya jika mereka melakukan hal positif pada saat kegiatan di rumah maka akan diberikan reward dalam bentuk penilaian atau barang dan jika melakukan hal yang negatif maka akan diberikan punishment yang sesuai dengan tingkatan kelas yang diberikan wali kelas dan guru koordinator dalam membimbing ibadah Shalat di sekolah.

Faktor pendukung dan Penghambat dalam implementasi metode bimbingan keagamaan oleh guru koordinator pada aktivitas ibadah Shalat peserta didik kelas rendah di SD Islam creative Banjarbaru

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam implementasi metode bimbingan keagamaan oleh guru koordinator pada aktivitas ibadah Shalat peserta didik kelas rendah di SD Islam creative Banjarbaru yang pertama faktor keterkaitan wali kelas dan orang tua peserta didik dan yang kedua adalah faktor lingkungan sekolah.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam implementasi metode bimbingan keagamaan oleh guru koordinator pada aktivitas ibadah Shalat peserta didik kelas rendah di SD Islam creative Banjarbaru yang pertama faktor kurangnya perhatian orang tua dan yang kedua lingkungan di luar sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul halik. (2012). Metode pembelajaran: perspektif pendidikan Islam. Al-Ibrah Vol.1 No.1.
- Abdul Hamid. (n.d.). "Definisi Dan Pengertian Metode Pembelajaran Menurut Para Ahli – Eureka Pendidikan. Retrieved 6 29, 2023, from <https://eurekapedidikan.com/definisi-metode-menurut-para-ahli/>.
- Abi Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Saurah At Tirmidzi. (2010). Sunan Turmudzi Wahuwa Al Jami'us Shahih, Juz 1. Indonesia: Maktabah Dahlan.
- Adi Sutrisno. (2017). Metode pendidikan anak dalam keluarga menurut abdullah nashih ulwan dan relevansinya dengan pendidikan anak dalam keluarga di kelurahan majapahit kota lubuklinggau,. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam.
- Apip Rudianto. (2017). Implementasi Bimbingan Keagamaan Petuah Dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja Di MA Ar-Rosyidiyah Kota Bandung. . Syifa Al-Qulub, Vol, 2 No. 1 Juli.
- Bimo Walgito. (2010). Bimbingan Dan Konseling (Studi Dan Karier),. Yogyakarta: Andi.
- Boy Haqqi. (2019). Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus). Journal of Education Science.
- Chairul Anwar. (2017). Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer. Yogyakarta: Ircisod.

- Enceng Yana. (2014). PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH DAN SIKAP PESERTA DIDIK TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN EKONOMI (Survei Pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 9 Cirebon). *Jurnal Edunomic* Volume 2 No. 2.
- Faqih Rahim Aunur. (2018). *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta.: Press Yogyakarta.
- Fuad Ihsan,. (2008). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iswati Fitriana Dian Siti Nurjanah, Ratnasih Teti,. (2022). “Studi Kritik Hadis tentang Keutamaan Shalat Berjamaah,. Gunung Djati Conference Series, Volume 8, 16.
- M.Arifin. (2010). *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT Golden Terayon.
- Mujiburrahman. (2016). Pola Pembinaan Keterampilan Shalat Anak Dalam Islam. . *Jurnal Mudarrisuna*, Volume 6, Nomor 2, Desember 2016.
- Mustofa Budiman Dan Silaturrohmah Nur. (2011). *Buku Pintar Ibadah Muslimah*. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Nabila. (2022). Pola kerja sama antara orang tua dan guru dalam pembelajaran bacaan shalat di ra al-amin,” *incrementapedia: . Jurnal pendidikan anak usia dini* 4,no.2 , 74-78.
- Nursilawati. (2022). Nilai Pendidikan Dalam Hadis Nabi Riwayat Abu Daud Dan Relevansinya Tentang Perintah Sholat Terhadap Anak. *Jurnal pendidikan profesi guru agama islam*, volume 2, nomor 4.
- Nurtakyidah. (2018). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Shalat Berjamaah Di Sdn 106162 Medan State Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, . *Jurnal Ansiru Pai*, Vol.2.Juli-Desember.
- Saputri Indah Dessy, dkk. (2019). Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran Saputri Indah Dessy Siswanto Joko, Sukamto, “Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar* Vol.2 No 3.
- Satriani Siti Is. (2018). Pembinaan Guru PAI dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Shalat Berjamaah.” *Tarbawi . Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3 No.1, Januari-Juni.
- Shella Monica. (2020). PENGARUH KETERAMPILAN MEMBUKA DAN MENUTUP PEMBELAJARAN TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI 1 LUBUKLINGGAU. *Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan*.
- Shihab M. Quraish. (2017). *Tafsir al-mishbah : pesan, kesan, dan keserasian Al Qur’an / M. Quraish Shihab*, Edisi 2017, cetakan I . Tangerang: Lentera Hati.
- Silvia Anggraini, dkk. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiro Semarang. *Mimbar PGSD Undiksha* Vol.7 No.3.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan . Bandung: Alfabeta*.
- Sutoyo Anwar. (2013). *Bimbingan & Konseling Islam (Teori & Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syaepul Manan. (2017). Pembinaan akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim* Vol. 15 No. 1 , 46.
- Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. (n.d.). *Tafsir Al-Qur’anul Majid an-Nuur* 2 (Surat 5-10).

Wardiani Indri Suryatman. (2018). Peran Lingkungan Keluarga Dan Masyarakat Dalam Membentuk Kepribadian Dan Perilaku Sosial Anak Usia Smp Di Wilayah Pesisir Mundu Kabupaten Cirebon”. Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi Vol.VII No 2, Desember , 14.